

Makna Tauhid dalam Perspektif Tasawuf dan Urgensinya Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat

Endang Sri Rahayu

Email: zainab.endang@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta

Abstract:

Human life in modern times, with various their advances, often overrides the spiritual. As a result, in addition to being dry from inner intake, their lives rely solely on the fulfillment of worldly satisfaction. More than that, denying the spiritual side also makes a person's religious understanding seem rigid and exclusive, so it is not uncommon for religious notions to be born that actually cause public unrest. His life activities are not based on his personal basis as a servant. In the study of Sufism, discussed the meaning of monotheism in depth, which has spiritual values that are relevant to human life in modern times. Monotheism as the most basic principle of life is upheld. There are several typologies of monotheism in Sufism, including monotheism dzati, monotheism sifati, monotheism af'ali, monotheism syuhudi, and monotheism wujud. Each has unique characteristics and meanings that differ from one another. Although in essence, all forms of monotheism must be achieved with practical efforts both by purifying the soul or by other means that can lead to an essential understanding of the nature of Allah SWT. That way, it can be a balancer of modern-day human life.

Keywords: *Sufism, Tawhid, Modern Humans.*

Abstrak:

Kehidupan manusia di zaman modern, dengan berbagai kemajuannya, kerap kali mengesampingkan sisi spiritual. Akibatnya, selain kering dari asupan batin, kehidupan mereka hanya bertumpu kepada pemenuhan kepuasan duniawi semata. Lebih dari itu, menafikan sisi spiritual juga menjadikan pemahaman keagamaan seseorang terkesan kaku dan eksklusif, sehingga tidak jarang lahir paham keagamaan yang justru menimbulkan keresahan publik. Aktivitas hidupnya tidak dilandasi atas dasar pribadinya sebagai hamba. Dalam kajian tasawuf, dibahas pemaknaan tauhid secara mendalam, yang memiliki nilai-nilai spiritual yang relevan bagi kehidupan manusia di zaman modern. Tauhid sebagai prinsip hidup paling dasar dijunjung tinggi. Terdapat beberapa tipologi tauhid dalam tasawuf, diantaranya tauhid dzati, tauhid sifati, tauhid af'ali, tauhid syuhudi, dan tauhid wujud. Masing-masing memiliki ciri yang khas dan makna yang berbeda satu dengan yang lain. Meskipun pada intinya, semua bentuk tauhid itu haruslah dicapai dengan upaya-upaya praktis baik dengan penyucian jiwa ataupun dengan cara lain yang dapat menghantarkan pada pemahaman yang hakiki akan hakikat Allah SWT. Dengan begitu, dapat menjadi penyeimbang kehidupan manusia zaman modern.

Kata Kunci: *Tasawuf, Tauhid, Manusia Modern.*

Pendahuluan

Dunia modern dengan perkembangannya yang tanpa batas, membawa manusia untuk keluar dari batas-batas kemanusiaannya. Banyak dari manusia modern saat ini yang lupa akan asalnya dan hidup sekedar untuk bekerja saja, atau bahkan hidup

sekedar untuk hidup memenuhi kebutuhan dunia *an-sich*. Makna hidup haakiki tidak dicapai, spiritualitas pun ditinggalkannya. Begitulah kondisi masyarakat modern saat ini, tak terkecuali masyarakat Islam sekalipun. Nilai-nilai agama acap kali sudah luput dari kehidupan mereka, terkalahkan oleh musuh nafsu dunia.

Dalam Islam, nilai-nilai dan prinsip dasar dalam beragama, yakni tauhid pun seakan hilang di tengah masyarakat. Hal ini dapat terbuktikan dengan kondisi masyarakat Islam saat ini, khususnya masyarakat Islam Indonesia. Peristiwa-peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini pun seakan ikut membenarkan asumsi tersebut. Sebut saja, fenomena meluas dan semakin masifnya aksi-aksi teror yang mengatasnamakan Islam di Indonesia.¹ Inilah salah satu wujud implikasi dari luputnya nilai-nilai tauhid dalam kehidupan masyarakat. Padahal, apabila nilai-nilai tauhid masih menghiasi kehidupan masyarakat, maka dipastikan setiap manusia akan memahami bahwa setiap makhluk berasal dari satu sumber yang sama. Sehingga tidak ada alasan yang dapat dibenarkan untuk mengambil nyawa sesama makhluk Allah SWT.

Dengan kajian dan penghayatan yang lebih mendalam mengenai tauhid, maka permasalahan-permasalahan seperti yang tersebut di atas tentunya akan lebih mudah untuk didapatkan solusinya. Mengingat bahwa tauhid adalah dasar fundamental dari setiap konsep maupun praktik keagamaan Islam. Tauhid dalam dunia tasawuf dapat menjadi tawaran problematika sosial-keagamaan masyarakat.

Tauhid sendiri dalam semua kajian keilmuan Islam menduduki posisi yang prinsipil. Tauhid menjadi kajian awal yang dibahas dalam hampir setiap cabang keilmuan Islam, tidak terkecuali tasawuf. Dalam diskursus tasawuf, tauhid menjadi salah satu prinsip yang mendasar sekaligus menjadi fondasi awal untuk dapat membangun kedekatan dengan Allah SWT.² Karena itulah tauhid memiliki posisi yang penting dalam kajian tasawuf. Tasawuf dalam upayanya mengkaji mengenai cara-cara mendekatkan diri dengan Allah, tentunya harus diawali dengan pengenalan terhadap Allah itu sendiri. Di sinilah kemudian kajian akan tauhid dibutuhkan, yakni untuk mengenal lebih dalam Allah SWT.

¹ Ian Montrataman dalam bukunya menyebutkan aksi-aksi teror di Indonesia, di antaranya ialah peristiwa Bom Thamrin (2016) dan pelemparan bom di Gereja Molotov (2016), lihat: Ian Montratama, *Terorisme Kanan Indonesia*, (Jakarta: Elex Media, 2018), hal. 1.

² Tarmizi Taher, *Menyegarkan Akidah Tauhid Insan*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 68.

Namun, dalam diskursus tasawuf konsep tauhid memiliki corak tersendiri. Tidak sama dengan corak tauhid dalam diskursus akidah maupun kalam. Tauhid dalam tasawuf jauh lebih bercorak esoteris dan mengandung banyak unsur-unsur praktis. Oleh karena itulah, pengkajian mengenai tipologi tauhid dalam tasawuf ini menjadi begitu penting. Di samping itu, tauhid dalam tasawuf memiliki implikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat modern saat ini.

Tauhid sebagai Prinsip Fundamental Keagamaan Islam

Islam adalah agama yang diturunkan dari Allah SWT kepada Rasul Muhammad SAW. Jelas dipahami bahwa pengutusan setiap Rasul Allah, termasuk Rasul Muhammad SAW adalah untuk mengajarkan tauhid yang benar-benar murni.³ Bebas dari syirik sekecil apapun. Dalam konteks Rasulullah SAW, tugasnya ialah untuk menyucikan kembali ajaran agama yang dulu pernah dibawakan oleh pendahulunya yakni Nabi Ibrahim AS. Dimana ajaran yang dibawakan Nabi Ibrahim AS telah dinodai dengan adanya tambahan penghambaan kepada berhala yang dianggap sebagai perantara untuk menuju Allah SWT. Dengan mengutus perwakilan-Nya untuk mengurus hal ini, tentunya tugas ini adalah tugas yang amat penting dan prinsipil bagi keberlangsungan penghambaan kepada-Nya.

Sejak awal tauhid telah menjadi tema kajian yang tak pernah selesai dibahas. Tauhid telah berkembang dengan begitu pesat sejak zaman Nabi Muhammad sampai dengan zaman kontemporer sekarang. Perkembangannya ini meliputi konsep dan juga praktiknya. Konsep tauhid meliputi pemaknaan, dan penjabaran mengenainya. Praktik di sini maksudnya adalah bagaimana kemudian nilai-nilai Tauhid dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Dalam perkembangannya tersebut, tauhid telah dikaji dari berbagai perspektif. Karena pada dasarnya setiap pengkajian keagamaan Islam akan bersumber kepada tauhid.

Tauhid dalam Islam diakui sebagai prinsip fundamental agama atau bisa disebut sebagai prinsip yang paling mendasar dalam agama.⁴ Ini berarti bahwa agama dibangun di atas fondasi tauhid. Ini juga berarti bahwa tauhid memiliki otoritas yang tertinggi

³ Said Aqil Siradj, "*Tauhid dalam Tasawuf*", dalam ISLAMICA (Vol. 5, No. 1, 2010), hal. 152.

⁴ Sayyed Qasim Mujtaba Moosavi Kamoopuri, "*Basic Beliefs of Islam*", (Tanzania: Tanzania Printers Limited, 2001), hal. 32.

dalam agama Islam, sehingga tidak mungkin ada satu pun ajaran Islam yang bertentangan dengan tauhid dan nilai-nilainya. Secara etimologis tauhid berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar* dari kata *wahhada-yuwahhidu* yang berarti meng-esa-kan. Maksudnya adalah meyakini bahwa Allah SWT adalah esa, tunggal, atau satu. Sebagaimana dalam bahasa Indonesia, tauhid juga diartikan dengan ke-esa-an Allah.⁵

Sedangkan secara terminologis, menurut Umar al-Arbawi Tauhid adalah pengesaan Pencipta (Allah) dengan ibadah, baik dalam dzat, sifat maupun perbuatan. Ini berarti bahwa tauhid bermakna pengeesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala realitas yang ada. Sedangkan cara dari pengesaan itu sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah yang hanya khusus untuk-Nya. Dalam pemahaman yang lebih umum, tauhid dimaknai sebagai sistem kepercayaan Islam yang mencakup keseluruhan keyakinan kepada Allah dengan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kepada malaikat, iblis, jin, ruh dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepada Nabi-nabi, kitab-kitab suci serta hal-hal eskatologis lain semacam hari kebangkitan, hari kiamat, surga, neraka dan sebagainya.⁶

Dalam pengertiannya yang lebih lanjut tauhid pun didefinisikan secara berbeda dari berbagai pendekatan sudut pandang. Pemaknaan tauhid oleh para teolog, berbeda dengan pemaknaan para ulama fiqh, begitu pula dengan pemaknaan kaum filosof Islam berbeda dengan pemaknaan para kaum sufi. Inilah yang membuat kajian tauhid menjadi amat menarik.

Bagi kaum teolog pengesaan Allah SWT yang melingkupi keesaan dzat, sifat, dan perbuatannya harus dijelaskan secara *aqli*, sedangkan bagi para *fuqaha* atau ahli fiqh, tauhid lebih berorientasi pada peribadatan kepada Allah Swt. Lain lagi dengan kaum sufi yang membahas tauhid dengan mengkontekstkan pada upaya pendekatan diri dengan Allah SWT dan bahkan upaya penyatuan dengan-Nya.⁷ Tauhid dalam pemaknaan kaum sufi inilah yang kemudian akan dijelaskan secara lebih rinci dalam makalah ini. Namun, perbedaan-perbedaan tersebut tidak keluar dari batasan-batasan pemaknaan asal tauhid, sehingga perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk memicu terjadinya perpecahan.

⁵ Yusran Asmuni, "*Ilmu Tauhid*" (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 1.

⁶ Said Aqil Siradj, "*Tauhid dalam Tasawuf*", hal. 153.

⁷ Said Aqil Siradj, "*Tauhid dalam Tasawuf*", hal. 153-155.

Secara umum setiap kaum muslimin mengakui bahwa dalam konsep tauhid ada dua komponen yang tak bisa dipisahkan, yakni *pertama*, keyakinan pada keberadaan Allah; dan *kedua*, keyakinan pada kemutlakan keesaan Allah⁸

Keberadaan kedua komponen ini dalam konsep tauhid adalah kebenaran yang diakui secara universal oleh setiap pemeluk Islam. Pasalnya apabila ada penegasian satu saja diantara keduanya, maka tidak dapat disebut sebagai tauhid. Sehingga orang yang menegasikannya tidak dapat dianggap sebagai muslim atau masuk dalam kelompok orang Islam. Penegasian akan keberadaan Allah SWT, membuat seseorang disebut sebagai kafir atau Ateist. Sedangkan penegasian akan keesaan Allah SWT menyebabkan seseorang dikategorikan syirik, dan disebut sebagai Musyrik atau Politeist. Kemudian, orang-orang yang terkategori musyrik ataupun kafir tersebut dalam Islam diancam dengan api neraka. Inilah kenapa tauhid menjadi begitu mendasar dalam Islam. Tanpa meyakini tauhid seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai muslim. Dengan kata lain, tauhid adalah syarat utama dan pertama untuk dapat memeluk agama Islam.⁹

Selain daripada itu, setiap ajaran dan pengajaran yang ada dalam Islam, merupakan turunan daripada tauhid. Sebut saja sholat, dimana saat sholat diwajibkan untuk menghadap pada satu kiblat yang sama. Dalam bagian ini terkandung makna tauhid juga, bahwa hanya ada satu arah untuk menghadap, rukuk, dan juga bersujud, yakni pada Allah SWT. Namun, lebih daripada itu nilai-nilai tauhid terkandung dalam setiap sendi kehidupan manusia. Contohnya saja sifat dari kebenaran, yakni hanyalah satu, dan tidak mungkin akan ada dua hal yang bertentangan dapat menjadi benar sekaligus.

Selain itu dalam kehidupan manusia juga dituntut untuk mencapai persatuan dan kesatuan dengan menjalani kehidupan sosial, tolong menolong, berbagi, dan lain sebagainya. Dimana kesatuan bermakna adanya kesamaan antara setiap manusia secara asal (*ushul* atau mendasar), yakni semuanya bersumber dari Allah SWT. Begitu juga dengan seluruh makhluk, maka dari itulah ada konsep *ukhuwah* dalam Islam. Oleh karena itu, tentu setiap perbedaan yang ada, haruslah dipandang sebagai yang tambahan

⁸ Sayyed Qasim Mujtaba Moosavi Kamoopuri, "*Basic Beliefs of Islam*", hal. 32.

⁹ Sayyed Qasim Mujtaba Moosavi Kamoopuri, "*Basic Beliefs of Islam*", hal. 32-34.

dan bukan yang mendasar. Sehingga tak ada lagi permusuhan antara setiap makhluk Allah SWT, dan terciptalah keharmonisan yang hakiki.

Tauhid dalam Diskursus Tasawuf

Setelah mengkaji tauhid secara umum, dan juga membahas posisinya sebagai prinsip fundamental keagamaan, maka pada bagian ini akan dibahas lebih khusus mengenai tauhid dalam perspektif tasawuf. Kajian pada bagian ini mencakup tipologi tauhid dari sudut pandang tasawuf.

Sebelum masuk kepada pembahasan tersebut tentu sebaiknya membahas terlebih dahulu makna tasawuf secara umum yang juga dipakai dalam makalah ini. Secara sederhana makna mendasar tasawuf adalah upaya mendekatkan diri dengan Allah SWT, sedekat-dekatnya. Adapun definisi tasawuf secara umum ialah metode penyucian hati unruk menanamkan karakter mulia. Tasawuf dibagi menjadi dua bentuk, yakni tasawuf teoritis dan juga tasawuf praktis. Tasawuf praktis sebagaimana akhlak juga menekankan pada upaya perbaikan tingkah laku dan penanaman sikap-sikap tertentu, namun berbeda dengan akhlak tasawuf yang menekankan pada metode khusus atau khas untuk mencapainya. Sedangkan tasawuf teoritis yakni segala cakupan bahasan mengenai wujud, yakni Tuhan, manusia, dan alam. Dalam kajian tasawuf teoritis, metode atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intuitif dengan pengalaman spiritual (*dzauq*).¹⁰ Dalam makalah ini, akan lebih banyak dipakai konsep tasawuf teoritis ketimbang tasawuf praktis. Dengan begitu akan menjadi jelas makna tasawuf secara umum dan juga pemaknaannya yang digunakan dalam makalah ini.

Kemudian, perbincangan tentang konsep-konsep di dalam tasawuf baik teoritis maupun praktis sesungguhnya berpangkal pada pembahasan mengenai konsep tauhid.¹¹ Oleh karena itu, pembahasan mengenai tauhid adalah langkah awal yang prinsipil untuk kemudian membahas tasawuf lebih dalam. Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, semua cabang keilmuan Islam dilandasi oleh konsep tauhid, maka dari itu bangunan keilmuan tasawuf pun dibangun diatas fondasi konsep tauhid. Menurut Abd. Al-Haq Anshari, dalam kepustakaan sufi setidaknya ada empat pemaknaan yang berbeda, yakni

¹⁰ Haidar Bagir, "*Buku Saku Tasawuf*", (Bandung: Mizan, 2005), hal. 31-36.

¹¹ Atabik, "*Konsep Tauhid dalam Perspektif Syaikh Nafis al-Banjari*", dalam IBDA (Purwokerto: Vol. 3, No. 2, 2005), hal. 1.

sebagai berikut, *pertama*, mengimani dan meyakini keesaan Tuhan; *kedua*, disiplin kehidupan lahir dan batin berdasarkan kepercayaan tersebut; *ketiga*, pengalaman dalam persatuan dan penyatuan dengan Tuhan; dan *keempat*, teosofi atau filosofi tentang kenyataan yang bertolak dari pengalaman kultural.¹² Melalui pengertian ini, sudah dapat dilihat bahwa pemaknaan tauhid dalam tasawuf lebih mendalam, ketimbang dalam perspektif-perspektif lainnya.

Dalam pemaknaan yang lain, pemahaman tauhid bagi Abu Said bin Abi al-Khayr ialah terlepasnya manusia dari segala keinginan-keinginan jasmani atau kesenangan duniawi, sehingga menghilangkan segala ketergantungan manusia kepada selain Allah SWT. Jadi, bagi Abu Said barang siapa yang masih memiliki keterikatan atau ketergantungan dengan selain Tuhan, maka dia belum bertauhid dengan sebenarnya. Oleh karena itu, keseluruhan para sufi mensyaratkan keterlepasan kepada segala hal duniawi, sebelum kemudian dapat menegaskan bahwa hanya kehendak Tuhan-lah yang ada. Setelah adanya penegasan tersebut, maka penyatuan dengan kehendak Tuhan pun akan tercapai. Hanya setelah penyatuan tersebut tercapailah, baru tauhid tersebut dapat terwujudkan ke dalam dirinya.¹³

Dalam penjelasan yang lain, Fazlur Rahman seorang cendekiawan Islam yang bercorak sufistik mencoba untuk memaknai tauhid. Dalam pendapatnya, Fazlur Rahman menyatakan bahwa keyakinan yang benar adalah menyatakan bahwa Tuhan itu esa, dan memegang pernyataan tersebut. Memegang di sini artinya, ketika sudah menyatakan keesaan Tuhan, maka tidak lagi berbicara mengenai makhluk, atau berfikir mengenainya di dalam hati. Bahkan seolah-olah makhluk itu tidak ada.¹⁴

Itulah beberapa pemaknaan dan pemahaman mengenai tauhid yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tasawuf. Dapat dipahami melalui uraian tersebut tadi bahwa tauhid dalam tasawuf memang dipandang secara jauh lebih mendalam, baik secara teoritis maupun praktis.

¹² Abd al-Haq Anshari, "*Antara Sufisme dan Syari'ah*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 147, terjemahan oleh Ahmad Mansur Budiman dari *Sufism and Syari'ah, a Study of Shaykh Ahmad Sirhindi's Effort to Reform Sufism* (London: Islamic Foundation, 1986).

¹³ Said Aqil Siradj, "*Tauhid dalam Tasawuf*", hal. 156.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago, 1979), 141.

Tipologi-Tipologi Tauhid dalam Tasawuf

Tauhid Dzati

Tipologi tauhid yang pertama dibahas ialah tauhid *dzati*. Tauhid *dzati* secara sederhana adalah meyakini bahwa Allah hanya satu dalam dzat-Nya. Satu di sini bukan dalam arti satu yang terbilang, melainkan satu yang bukan dalam makna bilangan. Selain itu juga meyakini bahwa dzat-Nya yang esa itu tidak tersusun.¹⁵ Konsep tauhid semacam ini juga diakui oleh beberapa teolog khususnya teolog Syiah. Namun, dalam kajian tasawuf, sebagaimana yang dijelaskan Syeikh Nafis al-Banjari, tauhid dzati diartikan sebagai kondisi tauhid tertinggi. Dimana tauhid ini sudah melingkupi tauhid *sifati* dan juga tauhid *af'ali*.

Dalam tauhid ini setiap makhluk dianggap *fana* dan pada hakikatnya tidak ada. Dalam tauhid ini dinyatakan bahwa tiada yang ada secara hakiki kecuali Allah SWT. Syeikh Nafis juga memberikan perumpamaan yakni dengan buih, ombak dan laut. Ketiganya secara hakiki adalah air, walaukemudian memiliki perbedaan-perbedaan dalam penampakkannya.¹⁶ Kurang lebih seperti inilah tauhid dzati yang dipahami dalam perspektif sufi atau tasawuf.

Tauhid Sifati

Tauhid yang kedua adalah tauhid *sifati*. Secara sederhana tauhid ini bermakna pengesaan Allah SWT melalui sifatnya, yakni meyakini bahwa semua seluruh sifat yang ada di dunia ini bersumber dari Allah SWT. Kemudian meyakini bahwa setiap sifat tersebut adalah satu dengan dzat Allah SWT. Sehingga sifat di sini bersifat *ushul* dan bukan *huduth* atau baru atau juga makna ditambahkan kepada dzat-Nya. Dalam diskursus tasawuf, tauhid ini diartikan sebagai *fana*-nya setiap sifat-sifat yang ada pada makhluk termasuk pada dirinya sendiri, dan meyakini bahwa tiada sifat selain sifat Allah semata. Jadi, setiap sifat yang ada pada kita, seperti sifat mengetahui tak lain

¹⁵ Ali Rabbani Gulpaygani, "Kalam Islam: Kajian Teologis dan Isu-isu Kemadzhaban", (Jakarta : Nur al-Huda, 2014), diterjemahkan oleh Muhammad Javad Bafaqih, hal. 160 .

¹⁶ Atabik, "Konsep Tauhid dalam Perspektif Syaikh Nafis al-Banjari", hal. 7.

adalah sifat-Nya semata, dan sifat yang ada pada kita (makhluk) hanyalah *majazi* adanya.¹⁷

Tauhid Af'ali

Tauhid *Af'ali* dalam diskursus teologi yang dipahami sebagai keyakinan pada keesaan Allah SWT dalam perbuatannya. Maksudnya adalah meyakini bahwa semua kejadian dalam sistem yang bekerja di dunia ini tidak lain adalah perbuatan Allah SWT.¹⁸ Sedangkan dalam diskursus tasawuf tauhid af'ali merupakan keyakinan bahwa seluruh perbuatan dan kejadian yang terjadi adalah bersumber dari Allah SWT. Sehingga segala apa yang dilakukan manusia atau makhluk lainnya pada dasarnya hanyalah *majazi*, pada hakikatnya itu semua adalah perbuatan Allah SWT.¹⁹

Tauhid Syuhudi

Berbeda dengan kedua tauhid sebelumnya, tauhid *syuhudi* adalah tipologi tauhid yang menjadi khas dari kaum sufi, disamping tauhid *wujudi*. Kedua jenis tauhid ini dikemukakan oleh para sufi. Pertama tauhid syuhudi, secara bahasa berarti pengesaan penyaksian. Tauhid syuhudi atau tauhid penyaksian ini adalah tipologi tauhid yang meyakini adanya Tuhan yang esa, tunggal atau satu melalui penyaksian.²⁰ Pada tauhid ini tidak dibutuhkan lagi argumen-argumen rasio, karena seseorang telah menyaksikan sendiri keesaan Allah SWT. Tahap ini hanya dapat dicapai dengan peng-*fana*-an diri sepenuhnya, dan sirnanya segala keinginan dan gerakan pribadi karena kehendaknya telah dikendalikan oleh Allah SWT. Artinya adalah tauhid ini hanya bisa dicapai melalui perjalanan spiritual.²¹ Secara sederhana tauhid *syuhudi* adalah kondisi dimana seseorang yang melakukan perjalanan spiritual hanya melihat satu saja yakni Allah SWT, dan selain dari-Nya adalah tidak dilihatnya. Inilah yang disebut dengan *wahdat al-syuhud*, yakni kesatuan penyaksian.

¹⁷ Atabik, "Konsep Tauhid dalam Perspektif Syaikh Nafis al-Banjari", hal. 6.

¹⁸ Sayyed Qasim Mujtaba Moosavi Kamoopuri, "Basic Beliefs of Islam", hal. 65.

¹⁹ Atabik, "Konsep Tauhid dalam Perspektif Syaikh Nafis al-Banjari", hal. 4-5.

²⁰ Atabik, "Konsep Tauhid dalam Perspektif Syaikh Nafis al-Banjari", hal. 8.

²¹ Said Aqil Siradj, "Tauhid dalam Tasawuf", hal. 158.

Tauhid Wujudi

Sebagaimana tauhid *syuhudi*, tauhid *wujudi* pun pada dasarnya merupakan sifat khas dari kaum sufi. Apabila tauhid *syuhudi* bermakna pengesaan penyaksian, maka tauhid *wujudi* adalah pengesaan keberadaan atau eksistensi. Jadi, dalam tauhid *wujudi* seseorang bukan hanya menyaksikan kesatuan realitas pada Allah SWT, namun juga mengalami penyatuan dengan Allah SWT, sehingga benar-benar tidak ada wujud selain Allah SWT. Ini berarti hilangnya wujud diri, kemudian setelah hilangnya wujud diri maka terjadilah kemurnian wujud.²²

Hasil daripada tauhid ini sering disebut dengan *wahdat al-wujud* atau kesatuan wujud. Teori semacam ini dikembangkan oleh Ibnu Arabi di Spanyol saat masa dinasti Umayyah di Eropa.²³ Sebagaimana juga tauhid *syuhudi*, tauhid *wujudi* hanya dapat dicapai melalui pengalaman spiritual, dan bukan argumentasi-argumentasi burhan. Saat seorang sufi telah mencapai titik ini, maka tiada lagi yang ada baginya kecuali Allah SWT. Dapat dikatakan juga, dirinya telah mampu untuk mengaktualisasikan semua sifat Allah SWT yang ada dalam dirinya. Inilah tingkatan tertinggi daripada tauhid.

Implikasi Pemaknaan Tauhid Sufistik dalam Dunia Sosial

Di tengah kehidupan yang penuh materialisme dan hedonisme, tauhid dalam makna sufistik memberikan peran penting bagi kehidupan sosial. Tauhid dalam posisi ini yang meniscayakan bahwa pada dasarnya wujud yang ada dunia adalah fana, dan hanya Allah SWT yang merupakan wujud hakiki, dapat mendorong manusia untuk sadar diri dan membersihkan hati (*tazkiyat an-nafs*) hanya untuk Allah SWT. Dengan *tazkiyatun nafs* ini misalnya, seseorang dapat terdorong untuk terus melakukan kejujuran, keteladanan, rendah hati, persaudaraan dan berbagai nilai penting lainnya.²⁴

Selain itu, tauhid dalam pemaknaan sufistik tidak hanya memberikan dampak positif kuatnya hubungan seseorang dengan Tuhan-Nya, akan tetapi juga dengan manusia yang lain, dan bahkan dengan alam. Dengan konsep tauhid *syuhudi*, yang merupakan salah satu tipologi tauhid dalam tasawuf, manusia dituntut untuk

²² Said Aqil Siradj, "*Tauhid dalam Tasawuf*", hal. 159.

²³ Atabik, "*Konsep Tauhid dalam Perspektif Syaikh Nafis al-Banjari*", hal. 8.

²⁴ Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatunnafs*, (Jakarta: Serambi, 2012), hal. 12.

membangun keterdekatan satu sama lain, sehingga akan terbangun relasi antar sesama dalam ruang keharmonisan, dan jauh dari kekerasan.²⁵ Maka hemat penulis, seorang yang meyakini tauhid sufistik ini tidak harus orang-orang kehidupannya difokuskan dalam dunia keagamaan, tetapi siapapun memiliki kesempatan bertauhid ini, baik pedagang, politisi, pebisnis, karyawan dan lain sebagainya, dengan tetap memegang prinsip tauhid.

Singkatnya, tauhid dalam pemaknaan tasawuf menjadi jalan keluar terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk melepas berbagai kebisingan kehidupan sosial yang materialistik. Tauhid ini dapat mempererat manusia dengan Allah SWT sekaligus merekat keharmonisan manusia satu sama lain. Juga, dapat mempererat persaudaraan beragama dalam bingkai ketahuidan yang hakiki.

Kesimpulan

Setelah melalui pengkajian yang panjang mengenai tauhid dalam perspektif tasawuf, dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

Pertama, tauhid adalah prinsip fundamental keagamaan Islam. Hanya melalui tauhid seseorang dapat dikategorikan sebagai muslim. Tanpa tauhid seseorang hanya akan dikategorikan sebagai kafir ataupun musyrik. Oleh karena itu tauhid merupakan syarat pertama dan utama bagi seseorang untuk dapat masuk ke dalam agama Islam. Selain itu setiap ajaran dan pengajaran yang ada dalam Islam merupakan turunan dari tauhid. Tiada satupun ajaran Islam yang tidak didasari oleh fondasi tauhid. Misalnya saja, dalam setiap ibadah apapun itu harus diawali dengan niat semata-mata karena Allah SWT. Apabila terbesit niat karena selain-Nya, maka apa yang dikerjakan menjadi gugur dan tidak dapat diterima. Sebagaimana ajaran-ajaran lainnya pun selalu terkandung nilai-nilai tauhid di dalamnya. Salah satu yang paling mendasar adalah konsep *ukhuwah* atau persaudaraan. Dalam Islam konsep ini didasari oleh postulat bahwa setiap manusia, atau bahkan setiap makhluk adalah bersumber dari suatu kesatuan. Maka dari itu *ukhuwah* di dalamnya mengandung nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

²⁵ Muhammad Salikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2016), hal. 331.

Kedua, tauhid dalam tasawuf merupakan pangkal dari semua pembahasannya, baik praktis maupun teoritis. Sebagaimana juga tauhid dalam cabang keilmuan Islam lainnya selalu menduduki posisi yang fundamen dan prinsipil dalam struktur cabang keilmuan Islam tersebut. Dalam tasawuf sendiri pembahasan mengenai tauhid menjadi agak berbeda dibanding pembahasan tauhid dalam perspektif lainnya. Dalam perspektif tasawuf, tauhid dibahas dan dikaji secara lebih mendalam, baik dalam konteks teoritis maupun dalam konteks praktisnya. Tentunya dengan pendekatan metodologis tasawuf, yakni intuitif dan bukan melalui argumen-argumen burhani. Dalam tasawuf, tauhid dimaknai sebagai keyakinan akan keesaan atau ketunggalan Allah SWT, yang diikuti dengan pembebasan diri dari keinginan dan keterikatan kepada selain Allah SWT. Ini artinya tauhid dalam tasawuf meniscayakan wujudnya dalam perbuatan juga. Lebih lanjut, dalam tasawuf ada beberapa tipologi dari tauhid, yakni diantaranya tauhid *dzati*, tauhid *sifati*, tauhid *af'ali*, tauhid *syuhudi*, dan tauhid *wujudi*. Semua tipologi tauhid ini memiliki cirinya masing-masing. Namun, pada intinya adalah tauhid dalam perspektif tasawuf haruslah dicapai dengan upaya-upaya praktis baik dengan penyucian jiwa, maupun dengan cara lain yang dapat menghantarkan pada pemahaman yang hakiki akan Allah SWT.

Dan *ketiga*, tauhid dalam pemaknaan tasawuf berimplikasi kepada kuatnya pertautan seorang hamba dengan Allah SWT sekaligus dengan manusia lain. Selain itu, dapat menjadi benteng beragama yang individualistik dan eksklusif. Tauhid dalam pemaknaan tasawuf berimplikasi kepada harmonisasi antar sesama manusia ciptaan Allah dalam bingkai tauhid *syuhudi*, karena dengan tauhid ini seseorang akan memandang bahwa seluruh ciptaan Allah pada dasarnya adalah satu kesatuan.

Daftar Pustaka

- Anshari, Abd al-Haq, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, terj. Ahmad Mansur, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1990.
- Asmuni, Yusran, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), 1993
- Atabik, *Konsep Tauhid dalam Perspektif Syaikh Nafis al-Banjari*, dalam IBDA (Purwokerto: Vol. 3, No. 2), 2005
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*, (Bandung: Mizan), 2005
- Gulpaygani, Ali Rabbani, *Kalam Islam: Kajian Teologis dan Isu-isu Kemadzhaban*, terj. Muhammad Javad Bafaqih, (Jakarta : Nur al-Huda), 2014.
- Humaidi, Humaidi. Mystical-Metaphysics: The Type Of Islamic Philosophy In Nusantara In The 17th-18th Century. *Jurnal Ushuluddin*, 2019, 27.1: 90-106.
- Ian Montrataman, Ian. *Terorisme Kanan Indonesia*, Jakarta: Elex Media, 2018.
- Kamoonpuri, Sayyed Qasim Mujtaba Moosavi, *Basic Beliefs of Islam*, (Tanzania: Tanzania Printers Limited), 2001
- Rahman, Fazlur, *Islam*, (Chicago: The University of Chicago), 1979
- Salikhin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2016.
- Siradj, Said Aqil, *Tauhid dalam Tasawuf*, dalam ISLAMICA (Vol. 5, No. 1), 2010
- Taher, Tarmizi. *Menyegarkan Akidah Tauhid Insan*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Al-Yamani, Yahya Ibn Hamzah. *Pelatihan Lengkap Tazkiyatunnafs*, Jakata: Serambi, 2012.